

BAB III

METODE PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian, maka pendekatan penelitian yang paling memadai menggunakan paradigma kualitatif. Metode penelitian dengan paradigma kualitatif berusaha memahami dan memaknai fenomena yang terjadi secara alamiah (*natural setting*). Bogdan dan Biklen (1982: 31) mengatakan bahwa penelitian kualitatif lebih berusaha memahami dan menafsirkan makna dari pendapat dan perilaku yang ditampilkan manusia dalam suatu situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri; atau dalam ungkapan Nasution (1996: 5), berusaha mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Artinya, paradigma kualitatif akan menggiring peneliti untuk melihat fenomena yang nyata di lingkungan penelitian dan berusaha memahami serta memberi makna terhadap rangkaian peristiwa itu.

Dengan paradigma kualitatif ini peneliti mendeskripsikan pandangan KH Muhammad Munawwar Afandi (Guru Wasithah Ilmu Syaththariah ke-48) tentang konsep **insân kâmil**, kemudian mencari implikasinya terhadap pendidikan umum di Pondok Modern Sumber Daya At-Taqwa (POMOSDA).

Selanjutnya Bogdan dan Biklen (1982:90) mengatakan bahwa ciri dari paradigma kualitatif bersifat deskriptif analitik, karenanya data dari lapangan tidak dituangkan dalam bentuk statistik. Nasution (1992: 29) menambahkan, penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitik menunjukkan hal-hal berikut:

- (1) Penelitian ini menuturkan secara sistematis tentang data dari karakteristik populasi atau bidang tertentu secara faktual dan cermat serta menganalisis dan menginterpretasikannya secara tepat;
- (2) Penelitian ini lebih menekankan pada observasi dan suasana alamiah (*natural setting*). Ia mencari teori, bukan menguji teori; juga tidak menguji hipotesis dan tidak melakukan verifikatif. Penelitian deskriptif model kualitatif ini sangat berguna untuk melahirkan teori-teori tentatif.

Mengacu pada pendapat Nasution di atas, maka penelitian ini tidak bermaksud menguji hipotesis, melainkan mendeskripsikan dan menganalisis data sehingga ditemukan konsep **insân kâmil** perspektif Ilmu Syaththariah dan **implikasinya terhadap pendidikan umum** di Pondok Sufi POMOSDA. Adapun karakteristik penelitian kualitatif dikemukakan oleh Alwasilah (2002: 92) sebagaimana dalam tabel berikut:

TABEL 3.1
KARAKTERISTIK PENELITIAN KUALITATIF

Aspek	Ciri khas Dalam Penelitian Kualitatif
<ul style="list-style-type: none"> • Fokus penelitian • Akar filsafat • Frase terkait 	<ul style="list-style-type: none"> • Kualitas • Fenomenologi , interaksi simbolik • Kerja lapangan, etnografi naturalistik, <i>grounded</i>, subyektif.
<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemahaman, deskripsi, temuan, pemunculan hipotesis
<ul style="list-style-type: none"> • Disain • Latar • Sampel • Pengumpulan data • Modus Analisis • Temuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kenyal, berevolusi dan mencuat • Alami, akrab • Kecil, tidak acak, teoritis • Peneliti sebagai instrumen inti • Induktif oleh peneliti • <i>Komprehensif, holistik dan ekspansif.</i>

Selain itu, penelitian ini mengambil garapan pendidikan umum perspektif Syaththariah. Dalam epistemologi Islam, Ilmu Syaththariah dapat dikategorikan sebagai Ilmu Tasawuf. Menurut Simuh (1996: 9) penelitian tasawuf umumnya mempergunakan studi kasus dan pendekatan fenomenologis atau *verstehen*, yakni *grounded* riset. Peneliti tasawuf, lanjut Simuh, haruslah menguasai persoalan-persoalan tasawuf yang cukup lumayan. Tidak mungkin cerita orang buta dapat mengetahui gajah hanya dengan meraba-raba saja. Syarat utama yang pertama, lanjut Simuh lagi, ialah harus menguasai istilah-istilah atau bahasa sufisme; yang kedua harus mempunyai pandangan yang jelas tentang apa hakekat tasawuf itu, dan bagaimana kaitannya dengan ajaran Islam. Kemudian Ahmad Tafsir (dalam Sidang Proposal, Juli 2008) menegaskan bahwa tasawuf dan tarekat bukanlah wacana. Karena itu studi tasawuf dan tarekat harus langsung menceburkan diri ke dunia tersebut; harus langsung merasakannya, mengalaminya, sekurang-kurangnya dalam waktu satu tahun. Persis seperti menikah dan berkeluarga, tidak bisa dijadikan wacana melainkan harus dialami langsung.

Jadi, penelitian ini tidak menggunakan survey dengan sampel yang banyak melainkan lebih merupakan studi kasus. Adapun untuk mendeskripsikan konsep **insân kâmil** dan **komponen-komponen pendidikan** digunakan *grounded research*; sementara untuk menafsirkannya digunakan **hermeneutika sosial** dan **metode tafsir** (tafsir Wasithah dan Al-Qarafi).

1. Studi Kasus Perspektif Metode Kualitatif

Pendekatan studi kasus pada penelitian ini dapat disebut sebagai studi kasus prospektif-kualitatif, karena digunakan untuk keperluan penelitian dan pencarian kesimpulan yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah konseptual dan implementasi pendidikan umum berbasis konsep yang jelas tentang **insân kâmil** dan **implikasinya terhadap pendidikan umum**. Selama ini pendidikan diselenggarakan tanpa berangkat dari konsep yang jelas tentang “manusia”, padahal semua pakar pendidikan memiliki pandangan yang sama bahwa pendidikan adalah ‘memanusiakan manusia’.

Sevila (1993:74) mengatakan bahwa pendekatan studi kasus yang bersifat prospektif-kualitatif sangat berguna untuk meneliti, mencari kesimpulan, dan menemukan pola kecenderungan serta arah lain yang dapat digunakan dalam membuat dugaan-dugaan pertumbuhan dan perkembangan di masa yang akan datang. Melalui pendekatan studi kasus prospektif-kualitatif akan diperoleh tiga tujuan sekaligus, yakni nilai deskriptif, eksploratoris, dan eksplanatoris (Yin, 1981:45), yakni deskripsi tentang konsep **insân kâmil** perspektif Guru Wasithah, juga implikasinya terhadap pendidikan umum (asas-asas, tujuan, sub-stansi materi atau core curriculum, sifat-sifat pendidik, sifat-sifat peserta didik, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil belajar), serta dampak pelaksanaan pendidikan umum terhadap pembentukan **insân kâmil**.

Studi kasus prospektif-kualitatif digunakan juga untuk melengkapi studi kasus deskriptif-Analitik yakni mengungkapkan kemungkinan adanya kendala perbedaan lingkungan internal yang mungkin tidak berlaku bagi sekolah lain

karena memiliki perbedaan karakteristik. Meskipun demikian penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai model alternatif dalam upaya mencapai manusia utuh sebagai tujuan pendidikan dalam rangka pengembangan pendidikan umum pada lembaga pendidikan meskipun sedikit banyak terdapat perbedaan karakteristik, namun juga ada persamaannya.

2. *Grounded Research*

Pendekatan *grounded research* mendasarkan semua Analisisnya pada data dan fakta yang ditemui di lapangan. Jadi bukan melalui ide-ide yang ditetapkan sebelumnya. Metode ini banyak menggunakan jasa antropologi yang menolong peneliti untuk menjadi warga dari komunitas objek studi dengan tetap menjaga jarak sebagai peneliti. Dalam hal ini peneliti masuk ke komunitas pesantren untuk dapat menangkap perspektif *emic*. Perspektif *emic* maksudnya mementingkan pandangan responden. Peneliti memasuki lapangan tanpa generalisasi, seakan-akan tidak mengetahui sedikit pun persoalan, sehingga dapat menaruh perhatian yang penuh kepada konsep-konsep yang dianut responden (Nasution, 1988: 10, 34).

Metode ini pun banyak menggunakan jasa sosiologi yang menolong peneliti menjadi orang asing di kalangan komunitas sendiri. Dengan menjadi warga pesantren, perspektif *emic*, peneliti menggali pandangan-pandangan 'asli' warga (keluarga dan muid-murid kyai) tanpa mereka menaruh curiga; dan dengan menjadi orang asing, peneliti menggali secara objektif pandangan mereka. Kata Peter L. Berger, secara antropologis peneliti akan menjadi "orang dalam" yang

tetap asing; secara sosiologis peneliti akan menjadi orang asing yang tidak mencurigakan. (Berger, 1985: 40-77).

Studi lapangan melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dilakukan secara sejak Oktober 2008 hingga Pebruari 2010. Tidaklah begitu sulit bagi peneliti untuk menjadi “orang dalam” bagi warga (keluarga dan murid-murid) Guru Wasithah (Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur). Faktor-faktor yang mempermudah peneliti adalah: *pertama*, peneliti adalah dosen Pendidikan Agama Islam UPI. Responden mengenal UPI sebagai lembaga pendidikan tinggi kependidikan yang dikenal ‘religius’; *kedua*, sebagian responden pernah bahkan sering bertemu dengan peneliti, karena peneliti sering berkunjung untuk konsultasi keagamaan atau masalah-masalah lain yang menjadi subyek penelitian; dan *ketiga*, ada banyak cara untuk dapat segera akrab dengan keluarga dan murid-murid Guru Wasithah sehingga mereka tidak merasa curiga dengan peneliti. Sebagian mereka adalah kenalan peneliti, juga kenalan teman akrab peneliti. Dengan cara diperkenalkan dan mengetahui latar belakang peneliti (dosen Pendidikan Agama Islam UPI dan siswa S3 UPI), mereka dapat dengan cepat beradaptasi dan akrab, sehingga pandangan-pandangan *emic* mereka relatif mudah tercatat.

Dengan menguji konsistensi pandangan-pandangan *emic* mereka, akhirnya studi ke arah perspektif *etic* dapat segera dilakukan. Selama delapan bulan pertama di lapangan, studi lebih diarahkan untuk menangkap pandangan-pandangan *emic* mereka; dan setelah itu (melewati delapan bulan) penggalan data dilakukan dengan perspektif *etic*. Perspektif *etic* maksudnya pandangan

peneliti. Peneliti menyusun sejumlah pertanyaan yang perlu dijawab oleh responden. Perspektif *etic* adalah kebalikan dari perspektif *emic*. (Nasution, 1988: 34). Pada tahap ini penelitalah yang lebih aktif mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang minta dijawab oleh responden.

Pandangan-pandangan Guru Wasithah tentang **insân kâmil** dan **implikasinya terhadap pendidikan umum** serta aksi-aksinya dalam pendidikan umum akan digali dalam penelitian ini melalui wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi partisipan.

B. SUMBER DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini bersifat tidak acak dan tidak terbatas tetapi harus sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data cenderung bersifat informan, yakni orang yang memberikan informasi (Ensiklopedia Indonesia, 1998:34). Informan inilah yang menjadi populasi dan sampel dalam penelitian kualitatif (Sevillâ, 1993). Menurut Sevillâ (1993), juga Maleong (1991), informasi dapat pula diperoleh melalui internal sampling yakni informan dimanfaatkan untuk berbicara, bertukar pikiran atau membandingkan suatu kejadian yang ditemukan dari subyek lainnya.

Sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, rumusan masalah, dan pertanyaan penelitian maka responden utama dalam penelitian ini adalah KH Muhammad Munawwar Afandi (Guru Wasithah Syaththariah saat ini, ke-48), sebagai *elite respondent*.

Namun untuk beberapa kasus dan permasalahan, responden penelitian pun dipilih dari orang-orang yang paling dekat dengan responden, terutama Wakil Wasithah dan murid-murid utama Guru Wasithah. Tetapi untuk melihat dampak pendidikan dari sebuah konsep **insân kâmil** akan diambil juga beberapa responden murid-murid Wasithah yang sudah *ngetes* (sudah jadi, sudah mencapai martabat **insân kâmil**; murid-murid yang dalam proses *ngetes*; juga para siswa SMA dan mahasiswa STT Pomosda yang menjadi murid dan tidak menjadi murid Guru Wasithah (memang realitasnya ada siswa dan mahasiswa yang menjadi murid Wasithah, baik karena orang tuanya sebagai murid Wasithah atau mereka yang tertarik menjadi murid Wasithah setelah belajar di SMA atau STT Pomosda, dan ada juga yang hingga tamat di SMA atau STT Pomosda tidak menjadi murid Wasithah, sekedar belajar saja di SMA atau STT Pomosda).

Jumlah responden – di luar guru Wasithah – atau besaran sampel (*sample size*) lebih didasarkan untuk diperolehnya informasi secara representatif. Menurut Mantra & Kasto (1995: 150-152) ada empat faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan besaran sampel (*sample size*) dalam suatu penelitian, yakni:

- 1) Derajat keseragaman (*degree of homogeneity*) dari populasi. Makin seragam populasi itu, makin kecil sampel yang dapat diambil.
- 2) Presisi (*precicion*) atau *standard error* yang dikehendaki dari penelitian. Makin tinggi tingkat presisi yang dikehendaki, makin besar jumlah sampel yang harus diambil. (Maksudnya, makin heterogen atau beragam anggota populasi, makin banyak jumlah sampel yang harus diambil).

- 3) Rencana analisis. Makin banyak latar belakang sosiografis responden yang akan dianalisis dengan menggunakan perhitungan statistik yang rumit, makin besar jumlah sampel yang harus diambil (agar setiap sel dari setiap matrik jangan sampai ada yang kosong atau sedikit, sehingga tidak bisa dianalisis).
- 4) Tenaga, biaya, dan waktu. Besarnya jumlah sampel pun, misal karena presisi tinggi dan beragamnya latar belakang sosiografis responden, tetap harus mempertimbangkan tenaga, waktu, biaya, dan waktu.

Berdasarkan *sample size* dari Mantra & Kasto tersebut diambil sampel murid utama (sudah *ngetes*) sebanyak 6 (enam) orang; dan untuk melihat hasil pendidikan pada lembaga pendidikan yang didirikan Guru Wasithah diambil sampel 30 orang siswa SMA dan 40 orang mahasiswa STT Pomosda.

2. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, dengan KH Muhammad Munawwar Afandi (Guru Wasithah ke-48), sebagai *elite* responden.

a. Wawancara

Wawancara berkaitan dengan fokus dan pertanyaan penelitian. Menurut Nasution (1992:73) dengan teknik wawancara terkandung maksud untuk mengetahui apa yang ada dalam pikiran dan hati responden.

Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan Guru Wasithah tentang konsep **insân kâmil** sehingga nantinya dapat ditarik implikasinya untuk

pendidikan umum. (Pedoman Wawancara dengan KH Muhammad Munawwar Afandi dapat diperhatikan dalam Lampiran 3.1 halaman 390-395).

b. Observasi dan Observasi Partisipan

Observasi dan observasi partisipan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai martabat **insân kâmil**, terutama di pusat (di lingkungan Pondok Sufi POMOSDA) Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk (Jawa Timur). Observasi dilakukan sejak awal-awal penelitian (Oktober 2008) hingga Pebruari 2010. Sekali-sekali observasi pun dilakukan di cabang-cabang dan ranting-ranting, terutama di Cabang Bandung, Cabang Banten, Cabang Jakarta, Ranting Cimahi, dan Ranting Sumedang.

Masalah yang diobservasi adalah: mujâhadah (peribadatan), pengajian, dan dialog-dialog hingga obrolan-obrolan antara murid-murid dengan Guru Wasithah atau pimpinan cabang maupun sesama murid.

c. Studi Dokumentasi dan Pustaka

Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan Ilmu Syaththariah dan konsep **insân kâmil** perspektif KH Muhammad Munawwar Afandi menjadi bahan khusus kajian dalam disertasi ini. Dokumen-dokumen yang dimaksud menyangkut kedelapan permasalahan tadi, yang menjadi pertanyaan dalam wawancara mendalam (*depth interview*).

Buku-buku dan dokumen utama yang diperlukan untuk disertasi ini, yang berkaitan dengan fokus permasalahan studi terutama buku-buku atau artikel-artikel yang ditulis oleh Guru Wasithah, juga tulisan Wakil Guru Wasithah (Ustad

Zoharul Arifin), dan murid-murid utamanya yang mendapatkan restu dari Guru Wasithah (Prof. Dr. Bisri Afandi, Prof. Dr. Khozin Afandi, dan Ustad Roni Jamaluddîn). Perhatikan Daftar Pustaka.

Selain itu, untuk mengumpulkan data tentang dampak pendidikan umum yang diselenggarakan lembaga persekolahan (SMA dan STT) terhadap siswa dan mahasiswa digunakan kuesioner, tetapi tetap berpijak pada pandangan para guru dan dosen tentang karakter siswa dan mahasiswa yang dijadikan responden dalam penelitian ini. (Kuesioner bisa dilihat pada Lampiran 3.2 halaman 396-397).

C. ANALISIS DAN PEMAKNAAN DATA

Maleong (1991: 198) mengatakan bahwa essensi analisis data dalam penelitian kualitatif adalah mereduksi data, karena data yang tersedia melimpah ruah. Menurut Nasution (1988: 126) analisis data kualitatif adalah proses menyusun data ke dalam tema dan kategori agar dapat ditafsirkan dan diinterpretasikan. Oleh karena itu untuk proses analisis data kualitatif diperlukan kreativitas peneliti dalam menyusun dan mengolah data tersebut sehingga benar-benar bermakna.

Pada penelitian kualitatif, analisis data secara umum dipilah kepada tiga tingkatan, yakni :

1. Analisis Pada Tingkat Awal

Pertama, rancangan untuk mereduksi data; *kedua*, membangun dan memilih kerangka konseptual; *ketiga*, membuat pertanyaan penelitian; *keempat*,

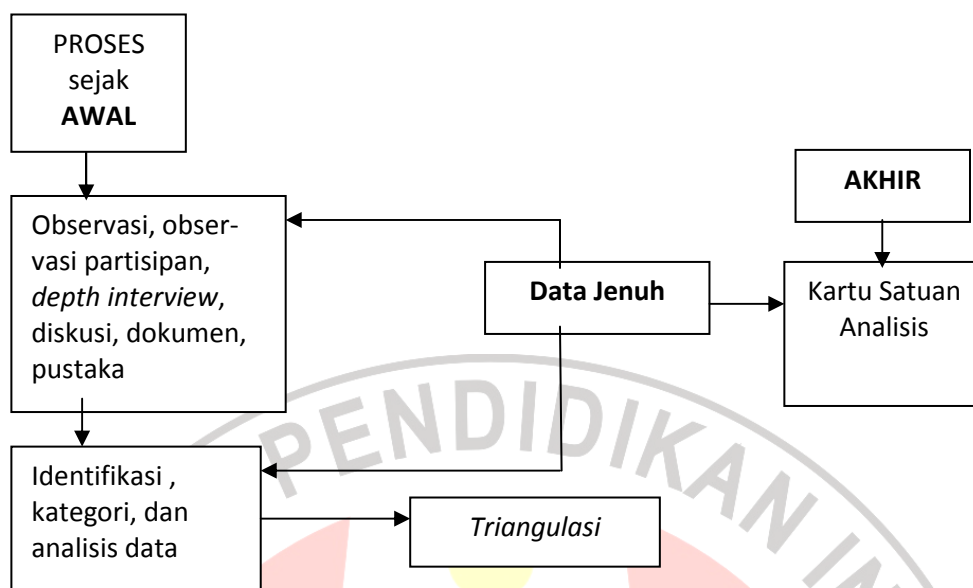
memilih dan menentukan nara sumber; dan *kelima*, menentukan kasus dan instrumentasi.

Pada tahap awal sifatnya masih terbuka, berorientasi induktif walaupun pendekatannya lebih deduktif. Analisis dilakukan untuk memilih, memperjelas variabel-variabel hubungan serta memperhatikan kasus-kasus lain. Upaya ini disebut kerja kreatif peneliti kualitatif (Huberman and Miles, 1994:431). Analisis data pada tahap awal dilakukan dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen tertulis berupa buku dan artikel dalam Majalah Tasawuf Plus *AFKAAR*, kemudian dari observasi dan wawancara awal dengan murid-murid Guru Wasithah, baru kemudian wawancara dengan Guru Wasithah.

2. Analisis Pada Saat Pengumpulan Data Lapangan

Pada tahap ini analisis data dilakukan secara terus menerus sejak pengumpulan data dimulai (Oktober 2008). Setiap data yang diperoleh dianalisis kebermaknaannya serta diklasifikasikan sesuai dengan fokus dan pertanyaan penelitian yang berkaitan “konsep **insân kâmil** perspektif Guru Wasithah dan implikasinya terhadap pendidikan umum”, sedangkan data yang tidak relevan diabaikan.

Proses analisis selama pengumpulan data sehingga memasuki proses pengolahannya dapat dilihat pada gambar di halaman berikut:



Gambar 3.1
Proses Analisis pra pengolahan data

Keterangan Gambar :

Mulai kegiatan awal menelusuri data melalui observasi, observasi partisipan, wawancara mendalam (*depth interview*), studi dokumentasi, dan studi pustakan yang berkaitan dengan penelitian. Data yang diperoleh diidentifikasi dan dikategorikan, selanjutnya analisis kategori diuji keabsahannya melalui *triangulasi* termasuk data negatif, bila data yang diperoleh dipandang sudah jenuh disimpan pada kartu satuan Analisis.

Berdasarkan hasil analisis kelompok data empirik serta data penunjang lainnya, kemudian dikaitkan dengan teori yang berlaku, pedoman resmi, Analisis tujuan, materi, proses, dan evaluasi.

Atas dasar hal tersebut, berkaitan dengan studi ini maka yang dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut di lakukan langkah-langkah berikut :

- (1) Mendeskripsikan agama Islam perspektif Guru Wasithah, sehingga tampak jelas persamaan dan perbedaannya dengan agama Islam perspektif umumnya kaum muslimin.
- (2) Mendeskripsikan hasil telaah teoritis tentang tasawuf dan tarekat.

- (3) Mendeskripsikan hasil telaah teoritis tentang “konsep **insân kâmil** perspektif Sufi terdahulu”.
- (4) Mendeskripsikan term-term *basyar* (manusia dimensi jasmani), *al-insân* (manusia dimensi psikologis-ruhaniah), *an-nâs* (manusia dimensi sosiologis-historis), dan term-term lainnya yang berkaitan dengan manusia dan keberagamaannya dalam Al-Quran.
- (5) Mendeskripsikan pandangan *Sufi* terdahulu tentang konsep **insân kâmil**, terutama pandangan Imâm Ghazali, Syekh Ibn `Arabi, Syekh Abdul Muhyi, dan Mangkunegara IV) yang diduga ada relevansinya dengan studi ini.
- (6) Merumuskan “konsep dan proses **insân kâmil** perspektif Guru Wasithah” dan implikasinya terhadap pendidikan umum di Pondok Sufi POMOSDA.

3. Memeriksa Keabsahan Data

Tahap ini merupakan tahap âkhir dalam melakukan Analisis data dalam rangka mencari objektivitas penelitian (Lincoln and Guba, 1985). Berdasarkan konsep Analisis data kualitatif di atas, maka data yang telah dihimpun dalam penelitian ini akan dianalisis dan ditafsirkan berdasarkan pedoman berikut :

- a. Pada saat pengumpulan data peneliti membuat catatan lapangan (CL) sebagai hasil wawancara, observasi, dan studi dokumentasi.
- b. Berdasarkan catatan lapangan disusunlah laporan lapangan.
- c. Merumuskan rekomendasi dalam rangka menemukan model pendidikan umum berdasarkan “konsep **insân kâmil** perspektif Guru Wasithah”.

D. TAHAP-TAHAP PENELITIAN

Nasution (1983: 33) menyebutkan adanya tiga, yakni: orientasi, eksplorasi, dan *member check* (=validasi). Tentunya juga perlu ditambahkan satu tahapan lagi, yakni pelaporan.

1. Tahap Orientasi

Tahap orientasi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran lengkap dan jelas tentang apa yang akan dilakukan peneliti saat di lapangan, yang meliputi :

- a. Merencanakan jadwal pengumpulan data, baik untuk observasi, studi dokumenter, wawancara, maupun membagikan kuesioner kepada siswa dan mahasiswa, yang disesuaikan dengan kesediaan responden, terutama KH Muhammad Munawwar Afandi, sebagai *elite* responden. Karena di Pondok Sufi Pomosda selalu diadakan *Mujâhadah Puji Wali Kutub* yang dipimpin langsung oleh Guru Wasithah, maka peneliti berusaha keras untuk datang pada acara tersebut, yakni setiap Jum`at Legi dan Minggu Pahing (datang Kamis atau Sabtu pagi, dan pulang Jum`at atau Minggu sore).
- b. Memantapkan tujuan dan substansi materi penelitian, karena permasalahan penelitian di awal dengan di tengah dan di âkhir penelitian bisa berubah-ubah sesuai pemahaman yang dapat ditangkap oleh peneliti dari responden utama (Guru Wasithah). Tetapi tema utamanya tetap mengacu pada **insân kâmil** dan **pendidikan umum**.
- c. Menentukan tema-tema apa saja dalam penelitian ini yang harus dialami langsung oleh peneliti, serta tema-tema apa juga yang tidak perlu dialami

langsung oleh peneliti. Contoh, **'menyaksikan' Zat Tuhan**. Menurut Guru Wasithah tidak mungkin dipahami lewat bacaan (terhadap kitâb-kitâb), lewat pemikiran dan perenungan, ataupun lewat diskusi dengan siapa pun. Persis seperti 'menyaksikan' sedang dan bahagianya bersuami-istri, tidak bisa dipahami lewat bacaan dan diskusi tanpa menikah dan berkeluarga, melainkan hanya bisa dipahami lewat pengalaman langsung (menikah dan berkeluarga), dan sama sekali tidak mungkin dipahami oleh seluruh filosof se dunia yang tidak mengalami menikah. 'Menyaksikan' Tuhan tidak bisa dipahami lewat membaca Al-Quran dan hadits-hadits Nabi SAW, tidak bisa juga melalui bacaan Kitâb-kitâb Ilmu Tauhid dan Ilmu Tasawuf. 'Menyaksikan' Zat Tuhan haruslah dialami langsung melalui metode "tunjuk atau bisik" oleh Guru Wasithah, sebagaimana diperintahkan Allâh dalam Qs. 16/An-Nahl ayat 43: *fas`alû ahldz dzikri inkuntum lâ ta`lamûn* =maka bertanyalah kepada ahli zikir (orang yang ahli mengingat Zat Tuhan, yakni Rasûl atau Guru Wasithah) jika kamu tidak mengetahui (ilmu zikir). Contoh lainnya, shalat yang dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, yakni shalat yang khusyu` karena shalatnya *lidz-dzikri`* (=ingat **AKU**) bukan *sâhûn* (=lalai, tidak ingat **AKU**). Shalat seperti ini harus dialami langsung, tidak mungkin dipahami lewat bacaan Al-Quran, hadits-hadits, dan puluhan Kitâb Fiqh.

- d. Menentukan batas data jenuh. Walaupun Ilmu Syaththariah itu tidak ada habis-habisnya dipelajari (karena menyangkut **ma`rifat** dengan Zat Tuhan), tetapi untuk kepentingan disertasi ini terpaksa harus dibatasi. Waktu satu

tahun dapat dipandang cukup untuk memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian ini.

2. Tahap Eksplorasi

Tahap pelaksanaan penelitian di lapangan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut :

- a. Silaturahmi dengan Guru Wasithah di Pondok Sufi POMOSDA, di Desa/Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk Jawa Timur, kebetulan bersamaan dengan akan diadakannya *Mujâhadah Puji Wali Kutub* Jum`at Legi (Oktober 2008). Saat awal silaturahmi dijelaskan tentang maksud kedatangan peneliti, yakni mau mengadakan studi dalam rangka penulisan Disertasi Doktor tentang “Konsep **Insân Kâmil** Perspektif Guru Wasithah”, dengan penekanan mudah-mudahan dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan di persekolahan dan universitas. Guru Wasithah merespon secara positif dan mempersilakan peneliti untuk mengadakan penelitian sesuai fokus dan tujuan penelitian. Beliau menyediakan tempat istirahat bagi peneliti dan tempat serta waktu-waktu makan (pagi sekitar jam enam, siang ba`da shalat zhuhur, dan sore ba`da shalat maghrib). Beliau pun menyebutkan kenal dengan Bapak Prof. Dr. Ahmad Sanusi. Pada saat awal silaturahmi ini peneliti sama sekali tidak mengajukan pertanyaan, lebih fokus mendengarkan apa-apa yang disampaikan Guru Wasithah. Ada beberapa kali pertemuan saat silaturahmi awal ini. Dalam salah satu pertemuan beliau menyebutkan bahwa ‘kunci’ beragama itu harus kenal **ZAT Tuhan**. ALLÂH itu hanyalah sebuah “nama” yakni Nama Tuhan. Lazimnya sebuah “nama” tidak bisa berbuat apa-

apa. Yang bisa berbuat apa-apa adalah ZAT-Nya. Kalau tidak tahu ZAT Tuhan tidak mungkin bisa shalat *khusyu`*, shalatnya pasti *sâhûn* (=lalai, tidak *lidz-dzikhri`* =tidak ingat AKU, yakni Tuhan), yang diingat-ingatnya pasti selain ZAT Tuhan (yang ingat-ingatnya mungkin bacaan shalat, pindah lagi ke karirnya, pindah lagi ke angan-angannya, mungkin keluarganya, mungkin utang-utangnya, dan lain-lain selain ZAT Tuhan; dan yang diingat-ingat itulah tuhan). Tetapi peneliti terdiam, sama sekali tidak mengajukan pertanyaan. Hanya mendengarkan saja. Pada pembicaraan lain Guru Wasithah menyebutkan bahwa “semua jin itu sesat dan masuk neraka”. Pada waktu membicarakan itu peneliti agak terpancing dengan bertanya, “bukankah ada juga jin yang mu`min sebagaimana dijelaskan dalam Surat Al-Jin?” Beliau menjawab singkat, “Itu hanya aku-akuan jin belaka. Dalam Surat Saba` ayat 34 disebutkan bahwa semua jin itu mendapat siksa yang menghinakan, karena tidak mengenal ZAT Tuhan Yang Al-Ghaib.” Peneliti benar-benar mendapat PR yang selalu mengganggu pikiran, apa benar yang dikatakan beliau itu?! Tetapi kenapa semua ulama mengatakan ada jin yang beriman?!

- b. Silaturahmi dilanjutkan dengan keluarga pesantren, terutama Ibu Nyai (istri Wasithah) untuk meminta izin beliau karena peneliti akan sering berkunjung dan tinggal di pondok ini. Ibu Nyai pun merespon secara positif. Kemudian dengan Ustad Zhoharul Arifin (yang di kemudian hari atas Kehendak Allâh dipilih sebagai Wakil Wasithah, yang memiliki tugas-tugas dan wewenang sama dengan Wasithah, khususnya ketika Wasithah berhalangan). Saat silaturahmi awal kebetulan ada beberapa tamu yang sedang mendengarkan

wejangsan Mas Harul (demikian panggilan akrab Ustad Zhoharul Arifin). Peneliti pun ikut duduk dan mendengarkan wejanganannya. Namun beliau bertanya sejenak, “siapa peneliti ini?” (karena biasanya orang-orang yang berkunjung ke pondok ini terlebih dahulu mendatangi Ustad Harul, tetapi peneliti langsung ke Guru Wasithah). Setelah peneliti mengenalkan diri dan meminta izin sebagaimana yang disampaikan kepada Guru Wasithah, Mas Harul pun merespon secara positif. Mas Harul melanjutkan wejanganannya. Kebetulan saat itu sedang membicarakan beberapa tema, antara lain Al-Quran dan *adz-dzikra*. Ketika Mas Harul berbicara, bahwa di awal penulisan Mushaf Al-Quran itu kontroversial. Abu Bakar Shiddiq sendiri sebagai khalifah tidak setuju dengan mengatakan, “Aku lebih sanggup memindahkan sebuah gunung daripada menuliskan Mushaf Al-Quran yang tidak dilakukan dan tidak diperintahkan oleh Nabi SAW!” Peneliti (tergesa-gesa) langsung menimpali, “Ya, sebenarnya Al-Quran dijamin terpelihara”, kemudian membacakan ayat: *Innâ nahnu nazzalnâdz dzikrô wa innâ lahû lahâfidzûn*, yang peneliti terjemahkan: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Quran dan Kami juga yang menjaganya.” (Peneliti menterjemahkan *adz-dzikrô* dengan Al-Quran), padahal belakangan peneliti tahu bahwa Ilmu Syaththariah menterjemahkan kata-kata dalam Al-Quran apa adanya, *adz-dzikrô* diterjemahkan dengan ‘zikir’ (=mengingat Tuhan), sehingga terjemahnya menjadi: “Sesungguhnya Kami yang menurunkan zikir dan Kami juga yang memeliharanya (=memelihara Ilmu Zikir ini)”. Mas Harul menjawab, “Oh, bukan itu!” (peneliti baru sadar, kenapa tergesa-gesa bertanya, bahkan

berpendapat. Seharusnya peneliti menjadi pendengar yang baik, terlebih-lebih hal ini terjadi di awal-awal penelitian). Di akhir pertemuan Mas Harul menunjukkan sejumlah buku dan dokumen yang perlu dipelajari sebagai bahan untuk penelitian.

- c. Peneliti kemudian silaturahmi dengan murid-murid Wasithah. Kebetulan saat itu bertemu dengan Ustad Ramlan (nama samaran, yang di kemudian hari peneliti dengar bahwa beliau sebagai murid yang sudah *ngetes*, sedang berproses menuju martabat **insân kâmil**). Ustad Ramlan pun berbicara tentang ZAT Tuhan. Peneliti langsung bertanya, “apakah ZAT Tuhan bisa dikenali?” Dijawabnya, “Ya, bisa!” Peneliti bertanya lagi, “Yang mana Tuhan itu?” Beliau menjawab, “Ya, harus bertanya kepada ahlinya” Peneliti tanya lagi, “Siapa ahlinya itu?” Ustad Ramlan jawab, “Ya, itu Bapak Kyai (Guru Wasithah!)” Peneliti langsung ingat pesan Bapak Prof. Dr. Ahmad Tafsir bahwa untuk memahami ilmu tasawuf dan tarekat harus mengalami langsung (bergabung dengan tarekat itu) minimal satu tahun. Peneliti kemudian berbicara kepada Ustad Ramlan, “Saya ingin kenal Tuhan!” Kata Ustad Ramlan, “Ya, nanti akan dibisiki oleh Bapak Kyai ke telinga kiri pa Rahmat!” (Ustad Ramlan dan komunitas Pomosda menyebut peneliti dengan pa Rahmat, bukan pa Munawar sebagaimana di UPI). Peneliti mendesak Ustad Ramlan, “Tolong antarkan saya ke Bapak Kyai sekarang!” Kata Ustad Ramlan, “Tidak begitu, ada prosedur dan tata-caranya. Pa Rahmat harus berpuasa dulu tiga hari berturut-turut. Kemudian ada syarat-syarat lainnya, baca saja buku *RISALAH ILMU SYATHTHARIAH* tulisan Bapak Kyai!” Peneliti berusaha

membaca buku itu waktu itu juga. Entah bagaimana, peneliti lupa peristiwanya, Bapak Kyai mengizinkan peneliti di-*berkah* (dibisiki ZAT Tuhan) dengan terlebih dahulu berpuasa satu hari di pondok; dan setelah kembali ke Bandung, baru melanjutkan puasa yang dua harinya (padahal yang normal sebagaimana yang dikatakan Ustad Ramlan). Peneliti pun menuruti persyaratan itu. Hari Kamis berpuasa, sorenya ba`da ashar diberkah, dan setelah pulang ke Bandung berpuasa lagi selama dua hari.

- d. Selama delapan bulan pertama peneliti masih belum bisa memahami Ilmu Syaththariah. Ada gangguan yang cukup besar, membaca tulisan-tulisan Guru Wasithah atau mendengar pengajiannya selalu ngantuk. Hal ini dibenarkan juga oleh murid-murid Wasithah. Malah seorang Kyai dari Madura (dulunya Mursyid sebuah tarekat) pernah mengatakan, bahwa dulu ia pernah berpuasa (makan sahur dan maghrib) selama 40 hari tanpa tidur sedetik pun. Ia berhasil. Tetapi kali ini ketika menjalankan **Mujâhadah Asma Sanga** dengan berpuasa dan tidak tidur selama tujuh hari (itu pun diselingi dengan tidur beberapa jam setelah tidak tidur selama 24 jam) sering batal, karena sangat ngantuknya. Tetapi peneliti terus membaca tulisan-tulisan Guru Wasithah, dan terus pula berusaha mengamalkan apa-apa yang diperintahkan oleh beliau. Misalnya, shalat wajib dan sunat sehari-semalam 73 rakaat, atau sekurang-kurangnya 61 rakaat (tanpa *mujâhadah malam*) peneliti paksakan melakukannya (dalam Ilmu Syaththariah shalat yang wajib dikerjakan itu 34 raka`at, yakni shalat wajib 17 raka`at ditambah qodlo shalat 17 rakaat. Itulah yang diyakini difirmankan dalam Al-Quran sebagai *shalat wusthô*, yakni shalat yang

ditetapkan oleh Wasithah). Yang paling sulit adalah mengingat-ingat ZAT Tuhan. Jangan pun di luar shalat, ketika shalat pun masih sering terlupakan. Jika dengan penuh konsentrasi diusahakan mengingat-ingat ZAT Tuhan, malah rukun shalatnya sering terganggu. Jumlah raka`at, raka`at ke berapa, *tasyâhud* awal, dan *qunut nazilah* (Ilmu Syaththariah menekankan pentingnya *qunut nazilah* ini) sering terlupakan. Tetapi kalau rukun shalat terpenuhi, malah ZAT Tuhan sering terlupakan. Begitulah selama delapan bulan pertama. Baru setelah melewati delapan bulan mulai seimbang, walau hingga sekarang masih ada saja yang terlupa. Dalam waktu delapan bulan pertama ini pun peneliti masih menangkap perspektif *emic*, sehingga peneliti lebih banyak mendengar ketimbang bertanya. Dalam waktu delapan bulan pertama ini pula peneliti mengenali murid-murid Wasithah yang sudah *ngetes* (sudah mencapai martabat **insân kâmil**). Dari murid-murid yang sudah *ngetes* itulah peneliti memperoleh informasi, bahwa Ilmu Syaththariah ini adalah **ilmu 'laku'**, yakni ilmu yang harus diamankan dengan melakukan **jihâd akbar** (=jihâd melawan nafsu sendiri hingga tunduk dan patuh dikendalikan oleh hati-nurani, roh, dan rasa), yakni dengan memperbanyak *lakon* (shalat wajib, qodlo shalat, shalat sunat, aurad ba`da shalat, berjama`ah, mujâhadah puji wali kutub, dan ibadah mahdloh lainnya) dan *pitukon* (ibadah harta, amal sosial, guyub-rukun, peduli lingkungan, dan kerja profesional) sesuai Dawuh Guru, ditambah sepuluh dasar dalam melakukan *lakon* dan *pitukon* itu (*taubat, zuhud, qona`ah, tawakkal `alallâh, uzlah, mulazimatudz dzikr, tawajjuh ilallâh bil-kulliyâti, sabar, muraqabah, dan ridlo*). Memang amat-sangat berat dalam

menjalannya. Tetapi Guru Wasithah sering mengingatkan: “Seberat-beratnya menjalankan Dawuh Guru lebih berat meninggalkannya.”

- e. Setelah melewati delapan bulan pertama, peneliti sudah mulai memperoleh gambaran menyeluruh tentang Ilmu Syaththariah, sehingga tinggal mencari rincian-rinciannya. Dengan menguji konsistensi pandangan-pandangan *emic* responden, akhirnya studi ke arah perspektif *etic* dapat dilakukan. Pada tahap ini penelitalah yang lebih aktif mengarahkan pertanyaan-pertanyaan yang minta dijawab oleh responden. Tetapi ada persoalan mendasar. Peneliti sering ditegor oleh murid-murid, terlebih-lebih lagi oleh Ketua Cabang Ilmu Syaththariah Jawa Barat. Rupanya ada etika religius, bahwa sikap murid terhadap Guru haruslah *handap asor* dan lebih banyak mendengar. Seorang murid dari Madura (yang dulunya Guru Mursyid sebuah tarekat) mengingatkan, bahwa perbandingan bicara murid dengan bicara Guru adalah **1 : 99**. Artinya, sebisa-bisa jangan bicara (realitasnya memang demikian. Murid-murid yang sudah *ngetes* tidak ada seorang pun yang bertanya kepada Wasithah. Mereka benar-benar seperti *malaikatul muqorrobin, kal-mayyiti baina yadil ghosili* [=bagai mayat yang disucikan oleh yang berhak], yakni tunduk dan patuh kepada Wasithah). Mereka benar-benar siap ditugaskan apa saja, bahkan sekalipun tugas itu sangat beresiko dan sangat tidak disukai oleh nafsu dan watak ‘aku’. Selain alasan etika religius, kata mereka, toh Guru akan tahu setiap persoalan murid-muridnya, sehingga tanpa bertanya pun Guru itu akan berbicara tentang persoalan yang dihadapi murid-muridnya.

- f. Dengan tetap menjaga etika religius, peneliti pun tetap menjaga jarak sebagai peneliti. Peneliti berusaha juga menjadi orang asing di kalangan komunitas sendiri. Dengan menjadi orang asing, peneliti menggali secara objektif pandangan-pandangan responden, sehingga kata Berger (1985: 40-77) peneliti harus menjadi orang asing yang tidak mencurigakan. Karena itu peneliti mencari-cari kesempatan untuk berjumpa Guru Wasithah ketika tidak ada atau hanya sedikit murid-murid yang lain. Walau kesempatan ini sangat susah, tetapi peneliti berhasil juga bertemu. Bahkan Guru Wasithah sering mendatangi peneliti di tempat istirahat yang disediakannya. Pada saat seperti inilah peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Kesempatan yang paling sering adalah ketika bulan Ramadhan 2009 yang lalu. Selain peneliti tinggal cukup lama (sekitar 20 hari) di Pondok Sufi tersebut, juga Guru Wasithah nyaris selalu terjaga (tidak pernah tidur) selama bulan Ramadhan. Kesempatan yang paling baik berjumpa dengan beliau adalah di malam hari antara pukul 24.00–03.00 dini hari.
- g. Proses analisis data dilakukan bersama-sama dengan pelaksanaan penelitian. Proses analisis data dituangkan ke dalam catatan lapangan. *Triangulasi* dilakukan terhadap setiap data yang terkumpul, dengan cara mengungkapkannya pada sumber data lain untuk ditanggapi seperlunya dengan maksud agar data yang terkumpul memiliki tingkat validitas yang tinggi. Catatan lapangan yang telah dianalisis, kemudian dikonfirmasi lagi kepada sumbernya sebagai upaya melakukan *member check*. Untuk hal tertentu hasil analisis data dicek dan dijaring lebih luas melalui dialog dengan responden.

- h. Setelah seluruh data terkumpul, kemudian melakukan analisis untuk mencari makna dari setiap data yang terkumpul. Ayat-ayat Al-Quran yang dikemukakan responden dikonfirmasi dengan Al-Quran. Begitu juga hadits-hadits Nabi SAW dikonfirmasi dengan Kitâb-kitâb Hadits. Termasuk dikonfirmasi dengan pandangan Sufi terdahulu.

Untuk memahami pandangan responden digunakan pendekatan *social hermeneutics* dan metode tafsir Al-Quran.

Social hermeneutics (hermeneutik sosial) diartikan Stephen W. Littlejohn (1989: 135) sebagai *interpretation of human personal and social action*. Secara etimologis, kata hermeneutika berasal dari kata *hermeneuin* yang berarti "menyampaikan berita" (Malik & Ibrahim, 1998: 64). Adapun secara etimologis, hermeneutika adalah *study of understanding, especially by interpreting actions and texts*. (Littlejohn, 1989: 134)

Adapun asal-usul kata 'hermeneutik' menurut Hidayat (1996: 12-21) merupakan derivasi dari kata 'Hermes', yakni nama Dewa dalam mitologi Yunani. Hermes bertugas sebagai penghubung antara Sang Maha Dewa di langit dengan manusia di bumi; atau semacam Rasûl dalam teologi Islam. Tugas Hermes adalah menyampaikan kehendak (Firman) Sang Maha Dewa (Tuhan) yang menggunakan "bahasa langit" kepada masyarakat manusia yang menggunakan "bahasa bumi". Karena itu salah satu problem yang hendak dipecahkan lewat hermeneutika adalah bagaimana menyampaikan isi sebuah teks keagamaan kepada manusia yang hidup dalam suatu tempat dan kurun waktu yang jauh berbeda dengan penulisnya. Dengan demikian problem hermeneutika selalu

berhubungan dengan proses pemahaman (*understanding*), penafsiran (*interpretation*), dan penterjemahan (*translation*) atas sebuah pesan (lisan atau tulisan) untuk selanjutnya disampaikan kepada masyarakat yang hidup dalam tempat dan waktu yang berbeda.

Jadi, hermeuneutika pada mulanya hanya dipahami sebagai metode untuk menafsirkan teks-teks Kitâb Suci, kemudian berkembang untuk menafsirkan karya sastra dan buku-buku klasik. Tetapi belakangan digunakan juga untuk menafsirkan objek kajian lainnya.

Palmer dalam Littlejohn (1989: 135) mengklasifikasikan cabang-cabang studi hermeuneutika ke dalam enam bidang berikut: *Pertama*, interpretasi terhadap Bibel, disebut *Exegesis*; *kedua*, interpretasi terhadap teks kesusastraan lama, disebut *philology*; *ketiga*, interpretasi terhadap penggunaan dan pengembangan aturan-aturan bahasa, disebut *technical hermeuneutics*; *keempat*, studi tentang proses pemahamannya itu sendiri, disebut *philosophical hermeuneutics*; *kelima*, pemahaman di balik makna-makna dari setiap sistem simbol, disebut *dream Analysis*; dan *keenam*, interpretasi terhadap pribadi manusia beserta tindakan-tindakan sosialnya, disebut *social hermeuneutics*.

Dalam studi hermeuneutika, interpretasi merupakan "landasan" metodologis. Bakker & Jubair (1990: 43) dalam hal ini menegaskan, bahwa interpretasi dalam studi hermeuneutika bukan sekedar kegiatan manasuka menurut selera orang yang melakukan interpretasi, melainkan harus bertumpu pada *evidensi objektif*.

Gadamer menekankan bahwa hermeneutika bukan sekadar proses dialog untuk mempertanyakan sebuah teks, melainkan juga mempertanyakan bagaimana teks bertanya pada kita. Dalam pandangan Gadamer, proses interpretasi ini bersifat paradoksal. Karena itu, menurut Gadamer: "Kita biarkan teks berbicara kepada kita. Padahal kita tidak dapat memahaminya tanpa melibatkan prasangka kita." (Littlejohn, 1989: 138-139).

Sementara Ricoeur (Littlejohn, 1989: 139-141) menempatkan interpretasi pada teks sebagai fokus sentral dalam studi hermeneutika. Ia memperkenalkan gagasan yang penting mengenai 'lingkaran hermeneutika' (*hermeneutics circle*) yang melibatkan penyatuan diri '*explanation*' (penjelasan) dan '*understanding*' (pemahaman). *Explanation* menurut Ricoeur bersifat analitis dan empiris yang mengetengahkan sejumlah peristiwa tentang pola-pola yang diamati di antara bagian-bagiannya; sedangkan *understanding* bersifat sintesis yang mengetengahkan sejumlah peristiwa dalam keseluruhan interpretasi. Kedua proses ini (*explanation* dan *understanding*) dalam prakteknya tidak bisa dipisahkan. Proses interpretasi, lanjut Ricoeur, diawali dengan proses *distanciation* (pengambilan jarak) dan berakhir dengan *personalization* (personalisasi).

Bertolak dari asumsi yang menjadi daya gugah hermeneutika sosial itu, selanjutnya yang ingin ditegaskan dalam pengembangan landasan studi ini ialah, bahwa interpretasi seseorang sedikit banyak akan dipengaruhi oleh berbagai variabel yang sifatnya tidak tunggal. Interpretasi seseorang terhadap teks atau kenyataan sosial akan ditentukan oleh variabel-variabel pribadi peneliti dengan intensitas yang bervariasi:

Pertama, bahwa terpaan media atau pembacaan seseorang terhadap corak literatur akan menentukan interpretasi seseorang terhadap teks dan kenyataan sosial (konteks). Oleh karena itu seluruh tulisan Guru Wasithah dibaca secara seksama, demikian juga konsep manusia dalam Al-Quran (melalui telaah atas term-term *basyar*, *al-insân*, dan *an-nâs*) maupun konsep manusia, khususnya **insân kâmil** yang telah diungkapkan oleh para Sufi terdahulu dan **komponen-komponen pendidikan**; *Kedua*, *setting* sosial atau latar belakang dan peranan sosial juga akan menentukan interpretasi seseorang, terutama dalam menentukan pentingnya fokus dan agenda masalah. Waktu yang cukup lama (lebih satu tahun) dalam melakukan penelitian lapangan di Pondok Sufi Pomosda, mengikuti peribadatan-peribadatan yang dibimbing oleh beliau, mendengar kuliah-kuliahnya, dan mengadakan wawancara dengan beliau, tentunya bisa dipandang cukup untuk melakukan interpretasi dan menentukan fokus; *Ketiga*, latar belakang pendidikan atau disiplin ilmu yang dikuasai seseorang akan menentukan cara dan Analisis mereka, terutama saat melakukan proses interpretasi. Peneliti adalah lulusan sekolah-sekolah keagamaan (MI, MDA, PGA, Fakultas Tarbiyah Unisba) dan S2/S3 Program studi Pendidikan Umum UPI), tentunya latar belakang pendidikan yang sangat relevan dengan melakukan analisis dan interpretasi terhadap **insân kâmil** dan **implikasinya terhadap pendidikan umum**; *Keempat*, pengalaman dan karakteristik personal juga akan menentukan seseorang dalam melakukan proses interpretasi. Peneliti sudah sering melakukan studi kualitatif di Pondok Pesantren serta mengadakan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan Guru Wasithah dan komunitas pesantren; dan *kelima*, perubahan kondisi-

kondisi politik-ekonomi dan sosio-kultural akan mewarnai proses interpretasi seseorang.

Jauh sebelumnya Imâm Ghazali dengan indahny menyatakan, *wa `ainur-ridlô `an kulli `aibin kalîlah wa lâ kinnâ `ainus-suhti tubdil masâwiya* =mata orang yang ridlo akan rabun melihat `aib-`aib seseorang, tetetapi mata orang yang benci akan melihat `aib yang kecil saja tampak sebagai keburukan yang besar (Dahlan, 1993). Artinya, dalam pandangan Imâm Ghazali unsur subyektivitas akan selalu menyertai peneliti.

Walhasil, kelima variabel tersebut tidak bisa dan tidak mungkin diabaikan terutama saat peneliti bermaksud secara lebih tajam dan jernih melakukan telaah terhadap pemikiran dan tindakan sosial seseorang; atau lebih khusus lagi, ketika peneliti bermaksud mendeskripsikan dan menyimpulkan konsep Guru Wasithah tentang **insân kâmil** dan **komponen-komponen pendidikan umum**.

Tetapi pendekatan hermeuneutik saja tidaklah cukup tanpa dilengkapi dan disempurnakan dengan pendekatan Tafsir Al-Quran, karena disertasi ini (khususnya ketika mengkaji Syaththariah serta persamaan dan perbedaannya dengan ajaran Islam pada umumnya) hampir seluruhnya merujuk ayat Al-Quran. Namun ternyata **tafsir Wasithah** (kalau boleh disebut tafsir) banyak berbeda dengan tafsir pada umumnya. Tetapi perbedaan-perbedaannya dapat dikonfirmasi secara langsung dengan Al-Quran (karena dalil-dalil dan logikanya justru bersandarkan Al-Quran). Oleh karena itu, sebagai pembanding, disertasi ini pun akan menggunakan metode **tafsir Al-Qarafi**.

Tafsir Wasithah sangat berbeda dengan tafsir-tafsir lainnya. Jadi, sekalipun pembaca sebagai peneliti Al-Quran, di sana-sini akan ditemukan pemahaman-pemahaman baru. Ayat-ayat Al-Quran yang dirujuk dalam disertasi ini mungkin terasa asing (padahal ini ayat Al-Quran), sehingga sering dilewatkan, atau hanya dibaca sepintas lalu tanpa Analisis dan perenungan mendalam, padahal maknanya amat-sangat vital, karena menyangkut fondasi agama. Oleh karena itu dimohon pembaca menelaah secara perlahan-lahan dan seksama terjemah Al-Quran dalam disertasi ini (serta membandingkannya dengan terjemah Al-Quran yang lain), karena sebagiannya berbeda dengan kebanyakan terjemah Al-Quran; dan yang beda-bedanya itu justru menyangkut fondasi agama yang amat-sangat vital.

Di antara kekhasan Tafsir Wasithah sebagai berikut:

- a. Kata-kata dalam Al-Quran diterjemahkan apa adanya, tidak mengubah-ubah arti. Contoh: *ahladz dzikri* diartikan ahli zikir; *dzâlikal kitâb* diartikan Kitâb Itu, yakni Kitâb yang ada di dadanya Rasûl.
- b. Kalimat-kalimat yang menggunakan *fi`il amar*, *fi`il nahyi*, *fi`il mudlore`*, dan *isim fa`il* bersifat *istimrôr*, yakni berlaku hingga sekarang dan sampai kiamat nanti. Contoh: *fa`lamû anna fikum rasûlallâh* (=ketahuilah bahwa di sekitar kamu ada Rasûlullah). Ayat ini memerintahkan umat Islam untuk mencari Rasûl, karena Rasûl selalu ada di tengah-tengah umat. Selain itu ayat-ayat yang kalimat-kalimat *istimrôr* merupakan ayat-ayat *muhkamât*.
- c. Makna kualitas-kualitas keberagamaan (seperti: îman, kâfir, dan syukur) selalu dihubungkan dengan konteks ayat yang bersangkutan (atau dengan satu dan

beberapa ayat sebelum atau sesudahnya). Contoh, makna *kâfir* dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 101 adalah *mengingkari Rasûl yang ada di tengah-tengah umat*.

- d. Kualitas beribadah pun maknanya dihubungkan dengan tujuan ibadah. Contoh *shalat sâhûn* (shalat yang lalai) dalam Qs. 107/Al-Ma`un ayat 4-5 merujuk ke Qs. 20/Thaha ayat 14 tentang tujuan shalat, yakni *wa aqimish shalâta lidz-dzikrî* (=dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku). Dengan demikian, shalat *sâhûn* adalah shalat yang tidak *lidz-dzikrî* (=tidak mengingat Aku), yang diancam dengan *fawailun* (=masuk neraka).
- e. Ayat-ayat perintah pun (*fî`il amar*) bukan asal dilaksanakan, tetapi ada urut-urutannya, harus sesuai dengan Kehendak Tuhan. Ustadz Zhoharul Arifin mencontohkan, shalat tidak bisa asal dikerjakan, tetapi ada urut-urutannya, yakni: (1) harus memenuhi syarat dan rukunnya (beragama Islam, pada waktu yang telah ditentukan, suci atau tidak punya hadas besar dan kecil, niat, serta tertib gerakan dan bacaan), dan (2) harus memenuhi tujuan shalat, yakni mengingat AKU (=Tuhan), memenuhi perintahNya *wa aqimish shalâta lidz-dzikrî* (=dan dirikanlah shalat untuk meng-ingat AKU), jangan sampai shalatnya *sâhûn* (=lalai, tidak ingat AKU). Dengan shalat demikian, maka kondisi *khusyu`* (shalat yang khusyu`) akan tercapai sehingga shalat itu menghasilkan buah manfaat, yakni dapat mencegah perbuatan keji dan munkar, sebagaimana firmanNya *innâsh shalâta tanhâ `anil fakhsyâ`i wal munkari* (=sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuata keji dan munkar). Tetapi untuk dapat ingat Tuhan, tentu saja harus kenal dengan Tuhan (yakni kenal dengan Zat-Nya); dan untuk dapat mengenal Zat Tuhan (Yang Al-Ghaib) harus

bertanya kepada ahli zikir (orang yang ahli mengingat Zat Tuhan), memenuhi perintahNya *fas`alû ahladz dzikri in kuntum lâ ta`lamûn* (=maka bertanyalah kepada ahli zikir jika kamu tidak mengetahui – Zat Tuhan Yang Al-Ghaib dan ilmu zikir), yakni RasûlNya, karena hanya RasûlNya-lah yang ditahukan tentang DiriNya Yang Al-Ghaib (sebagaimana firmanNya dalam Qs. 3/Ali Imran ayat 179 & Qs. 72/Al-Jin ayat 26-27; dan seterusnya).

- f. Terakhir, kisah-kisah dalam Al-Quran menurut Ustadz Zhoharul Arifin, adalah realitas historis atau hukum sejarah (yang terjadi sepanjang waktu: dulu, sekarang, dan yang akan datang). Jika Al-Quran mengkisahkan umat terdahulu memusuhi, bahkan membunuh Nabi dan Rasûl, maka umat sekarang dan yang akan datang pun sama juga memusuhi dan membunuh para Rasûl pengganti Nabi Muhammad SAW. Semua Guru Wasithah dimusuhi, bahkan banyak yang dibunuh. Imâm Ali bin Abu Thalib dibunuh dengan cara dibacok kepalanya hingga pecah, Imâm Hasan bin Ali diracun, Imâm Husein bin Ali dibunuh secara kejam (badannya hancur bagai daging kurban diinjak-injak pasukan berkuda, sementara kepalanya dibawa dengan pedang terhunus diarak keliling kota), bahkan Imâm Muhammad Al-Mahdi (Guru Wasithah ke-13) diancam pembunuhan sejak dalam kandungan ibunya (sehingga beliau selalu dalam keadaan gaib, hanya bisa dihubungi oleh Wakil-wakilnya). Sejak Imâm Muhammad Al-Mahdi itulah para Guru Wasithah kemudian melakukan *taqiyah* sehingga keberadaannya hanya dikenali oleh segelintir muridnya. Kyai Imâm Mursyid Muttaqîn (Guru Wasithah ke-46) diincar pembunuhan oleh PKI Madiun (tahun 1948), tetapi beliau seperti Nabi Isa As (*fi`alamillâh*).

Selanjutnya, untuk lebih mendalami Tafsir Wasithah silakan perhatikan Lampiran 3.3 “Metode Tafsir Wasithah” (halaman 398-405).

Al-Qarafi mengembangkan sebuah metode tafsir yang berbeda dengan umumnya metode tafsir. Menurut Afandi (2007a) dalam *AFKAAR No. 88 Tahun 2007*, ketika menjelaskan makna *al-wasîlata* (=Wasithah) metode **Al-Qarafi** ini relatif aman, karena setengahnya melarang *ta`wil* dan ijtihad. Biarkan saja Al-Quran berbicara sendiri, jangan ditafsir-tafsirkan, terlebih-lebih dita`wilkan. Al-Qarafi menekankan pentingnya memahami makna kata-kata dalam Al-Quran apa adanya. Contohnya, kata *al-wasîlata* diterjemahkan oleh al-Qarafi dengan ”seseorang yang menjadi perantara”, yakni ”seseorang yang menjadi perantara untuk sampai kepada Allâh”. Kalau pun ingin paham lebih mendalam, lanjut Al-Qarafi, kumpulkanlah kata-kata yang sama dalam berbagai surat dan ayat, cari juga lawan katanya, dan pahami maknanya sesuai konteks ayat. Yang terakhir ini sebenarnya sama dengan metode tafsir *maudlu`i* (tematik) seperti yang dikemukakan **Quraisy Shihab**.

Untuk menganalisis pandangan Syaththariah, studi ini kiranya kurang pas menggunakan metode klasik itu, tetapi akan menggunakan metode **al-Qarafi**, sebagai metode pemaknaan ”kata-kata” dalam Al-Quran.

Menurut **al-Qarafi** ada tiga standard untuk menafsirkan term-term atau :kata-kata” yang dipakai dalam Al-Quran, yakni:

- a. Sesuai dengan pengertian bahasa dari tradisi masyarakat zaman Nabi Muhammad SAW (konteks sosio-kultural);

- b. Sesuai semantik bahasa (*wadl`i*, yakni sesuai arah dan tujuan yang dikandung); dan
- c. Upaya menemukan arti yang diyakini sesuai dengan kehendak Pembicara, yakni sesuai dengan Kehendak Tuhan.

3. Tahap Validasi

Paradigma positivisme memandang validitas dan reliabilitas data sebagai hal yang penting. Tetapi pokok pikiran dari validitas dan reliabilitas ini adalah keabsahan data. Jika hal ini pokok pikirannya, maka penelitian kualitatif pun memandang penting keabsahan data. Menurut Nasution (1988: 105) validitas data membuktikan bahwa apa yang diamati oleh peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada dan terjadi dalam dunia kenyataan. Dalam penelitian kualitatif naturalistik dibedakan dua macam validitas, yakni validitas internal (berhubungan dengan instrumentasi) dan validitas eksternal (berhubungan dengan generalisasi). Menurut Nasution (1989: 118), juga Maleong (1991: 176), validitas dan keabsahan data dilakukan dengan teknik perpanjangan waktu penelitian, partisipasi, ketekunan, pengamatan, *trianggulasi*, pengecekan teman sejawat, kecukupan referensi, kajian kasus negatif, pengecekan anggota, uraian rinci, audit kebergantungan, dan audit kepastian, sehingga validitasnya benar-benar terjamin.

Uji validitas yang paling utama dalam penelitian kualitatif ini dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. **Perpanjangan waktu penelitian.** Perpanjangan waktu penelitian akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan

sehingga: (1) dapat membangun kepercayaan antara subyek responden dengan peneliti, (2) peneliti dapat lebih banyak mempelajari pandangan-pandangan responden dan kultur Pondok Sufi, dan (3) peneliti dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperoleh karena faktor distorsi. Penelitian yang dilakukan dalam studi lapangan ini cukup panjang, melebihi satu tahun (Oktober 2008 – Pebruari 2010), suatu waktu pengumpulan yang dapat dikatakan sangat cukup.

- b. **Kecukupan pengamatan.** Waktu yang panjang saja memang tidak menjamin dilakukannya pengamatan yang cukup. Diperlukan juga, bahkan ini bisa lebih penting, yakni melakukan pengamatan secara intensif. Hal ini dimaksudkan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan permasalahan. Karena itu perpanjangan keikutsertaan dalam penelitian akan memperluas lingkup wawasan, sedangkan ketekukan pengamatan menghasilkan kedalaman makna. Terlebih-lebih disertasi ini melakukan studi terhadap tasawuf, yang bukan hanya memerlukan pengamatan saja, tetapi juga harus secara langsung merasakannya.
- c. *Trianggulasi.* Dengan *trianggulasi* ini dimaksudkan peneliti memeriksa keabsahan data dan penafsirannya melalui perbandingan dengan sumber lain, seperti dokumen (tulisan-tulisan Guru Wasithah), wawancara dengan responden pendamping (terutama Ustadz Zhoharul Arifin [Wakil Wasithah] dan Prof. Dr. Bisri Afandi, M.A. [Ketua Yayasan Lil-Muqorrobien]), juga wawancara dengan murid-murid utama, yakni murid-murid yang sudah *ngetes*, (sudah berproses menuju martabat **insân kâmil**), maupun pengamatan

intensif terhadap proses pembinaan **insân kâmil** oleh Guru Wasithah, baik di Pondok Sufi pusat (di Tanjunganom, Nganjuk, Jawa Timur) maupun di beberapa Cabang dan Ranting Jama`ah Lil-Muqorrobien.

4. Tahap Penyusunan Laporan

Laporan sebenarnya dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data, terutama setelah melewati masa penelitian lapangan lebih dari satu tahun. Maksudnya terutama untuk memperoleh kecukupan referensi. Tahap ini, kecukupan referensi, sangat diperlukan selain untuk menguji keabsahan data juga terutama sebagai alat untuk menguji secara kritis sebagai acuan untuk Analisis dan penafsiran data.

Penyusunan laporan dilakukan bila data yang masuk telah dianggap cukup (data jenuh), pertanyaan penelitian telah terjawab, Analisis data dianggap sudah tepat, konsep insân kâmil dan kepribadian utuh sudah diperoleh, dan implikasinya terhadap pendidikan umum sudah ditemukan, termasuk aplikasinya dalam pelaksanaan pendidikan umum di lembaga pendidikan.